

Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Prestasi Belajar: Kajian Literatur dalam Konteks Pelayanan Bimbingan Konseling

Nabillah Putri Utami¹, Yenti Arsini², Afwan Syahril Manurung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3},

Email: nabilaputriutami66@gmail.com¹, yentiarsini@uinsu.ac.id²,
afwansyahril789@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Ketimpangan sosial ekonomi (SES) merupakan salah satu faktor eksternal yang paling menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa, melalui aspek ekonomi, modal kultural, dukungan psikososial, dan keterlibatan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah sepuluh jurnal nasional terakreditasi dan publikasi ilmiah terkait yang terbit antara tahun 2018–2025. Data dianalisis secara tematik-komparatif untuk meninjau kesamaan pola temuan empiris pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa SES berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Faktor ekonomi menentukan ketersediaan fasilitas belajar, sementara modal kultural khususnya pendidikan orang tua membentuk habitus akademik anak. Selain itu, motivasi belajar, efikasi diri, serta dukungan emosional dari keluarga dan guru terbukti menjadi mediator penting dalam hubungan SES dan prestasi. Keterlibatan orang tua, akses terhadap les tambahan, persepsi guru, serta kesiapan digital pascapandemi turut memperkuat atau memperlemah capaian siswa. Dalam konteks bimbingan konseling, hasil penelitian ini menegaskan perlunya intervensi yang bersifat afirmatif, holistik, dan responsif terhadap keragaman latar belakang siswa, melalui penguatan motivasi, dukungan keluarga, kolaborasi konselor-guru, dan penyediaan layanan belajar tambahan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa upaya mengurangi kesenjangan prestasi menuntut peran strategis konselor sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci. *Ketimpangan Sosial Ekonomi, Prestasi Belajar, Bimbingan Konseling, Modal Kultural, Motivasi Belajar*

Abstract. This study aims to analyze the influence of socioeconomic inequality on student learning achievement and its implications for guidance and counseling services in schools. Socioeconomic inequality (SES) is one of the external factors that most significantly determines the quality of student learning processes and outcomes, through economic aspects, cultural capital, psychosocial support, and family involvement. This study used a literature review method by reviewing ten accredited national journals and related scientific publications published between 2018 and 2025. Data were analyzed thematically and comparatively to examine similarities in empirical findings across various educational levels. The results indicate that SES has a significant direct and indirect influence on student learning achievement. Economic factors determine the availability of learning facilities, while cultural capital particularly parental education shapes children's academic habits. In addition, learning motivation, self-efficacy, and emotional support from family and teachers have been shown to be important mediators in the relationship between SES and achievement. Parental involvement, access to additional tutoring, teacher perceptions, and post-pandemic digital readiness also contribute to strengthening or weakening student achievement. In the context of guidance and counseling, the results of this study

emphasize the need for affirmative, holistic, and responsive interventions to the diversity of student backgrounds, through strengthening motivation, family support, counselor-teacher collaboration, and the provision of supplementary learning services. Overall, this study emphasizes that efforts to reduce the achievement gap require a strategic role for school counselors.

Keywords. *Socioeconomic Inequality, Learning Achievement, Guidance And Counseling, Cultural Capital, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan manusia, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai moral, serta kesiapan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial. Dalam konteks psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, pendidikan menjadi media utama bagi pengembangan potensi siswa secara holistik, termasuk aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku. Namun demikian, kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi, yang meliputi tingkat pendapatan, pendidikan orang tua, dan jenis pekerjaan, merupakan salah satu determinan penting dalam perkembangan belajar siswa (Kautsar, Sazali, and Manurung 2025).

Dari perspektif konseling dan psikologi pendidikan, kondisi sosial ekonomi tidak hanya berdampak pada ketersediaan fasilitas belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim psikologis keluarga, pola komunikasi, dukungan emosional, dan motivasi belajar anak. Siswa dari keluarga sosial ekonomi tinggi cenderung mendapatkan dukungan akademik dan emosional yang lebih stabil, sementara siswa dari keluarga ekonomi rendah sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana, beban pekerjaan rumah tangga, hingga stres akibat tekanan finansial (Santoso et al. 2025). Lebih jauh, teori kapital sosial dan kultural (Pierre Bourdieu, 1986) menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya bersumber dari aspek ekonomi, tetapi juga modal sosial kultural yang dimiliki keluarga. Modal ini memengaruhi cara siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami tuntutan akademik, serta membangun kepercayaan diri. Dalam praktik bimbingan konseling, konsep ini penting karena menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar tidak selalu disebabkan oleh kemampuan intelektual, melainkan kondisi struktural yang membatasi akses siswa pada sumber dukungan belajar.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dan prestasi belajar siswa pada berbagai jenjang pendidikan (Arar et al. 2023). Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi konselor sekolah dan pendidik, karena menunjukkan perlunya intervensi konseling yang responsif terhadap keragaman latar belakang sosial siswa. Layanan konseling tidak hanya berfokus pada bantuan akademik, tetapi juga pemberdayaan psikologis, pengembangan motivasi, pendampingan keluarga, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, kajian mendalam mengenai pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar sangat relevan dalam bidang bimbingan dan konseling. Analisis komprehensif diperlukan untuk memahami pola hubungan kedua variabel serta merumuskan strategi layanan konseling yang lebih adil, adaptif, dan berpihak pada siswa dari keluarga rentan secara sosial dan ekonomi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum BK, penguatan peran konselor sekolah, dan penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan untuk menelaah dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh latar belakang sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, terutama jurnal-jurnal nasional terakreditasi dan publikasi akademik relevan dalam kurun waktu 2018 hingga 2025 (Prasetyo, 2024). Artikel yang dipilih merupakan hasil penelitian empiris maupun kajian teoritis yang secara eksplisit mengangkat variabel status sosial ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa. Kriteria inklusi mencakup Artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi, topik utama menyangkut hubungan sosial ekonomi dan pendidikan, tersedia akses terhadap full-text untuk dianalisis secara kritis, menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran (mixed methods), subjek penelitian adalah siswa SD, SMP, atau SMA.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database jurnal online seperti Garuda, DOAJ, Google Scholar, dan portal resmi universitas. Dari hasil penelusuran, dipilih 10 artikel utama yang relevan dan dijadikan objek analisis. Setiap artikel dianalisis menggunakan pendekatan komparatif tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan kesamaan atau perbedaan dalam aspek metodologi, temuan empiris, serta perspektif teoritis yang digunakan (Sugiyono 2018). Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola umum maupun faktor pembeda dalam hubungan antara status sosial ekonomi dan capaian akademik siswa. Hasil sintesis dari berbagai sumber ini kemudian digunakan untuk menyusun narasi pembahasan dan menarik simpulan umum mengenai pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar (Fayrus and Slamet 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 jurnal yang relevan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa. Tabel berikut merangkum 10 jurnal yang dianalisis dalam studi pustaka ini:

No	Penulis (Tahun)	Jenjang/Subjek	Temuan Utama
1	(Suyono, 2022)	SMP	Status sosial ekonomi berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi melalui fasilitas belajar.
2	(Nur'azizzah & Maharani, 2023)	SD	Terdapat korelasi positif antara pendidikan orang tua dan nilai matematika siswa.
3	(Supit & Gosal, 2023)	SMA (Manado)	Pendapatan orang tua berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa.
4	(Syamsuriana et al, 2022)	SMA	Status sosial ekonomi dan minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
5	(Deswalantri et al, 2024)	SMP (Lombok)	Status sosial ekonomi memengaruhi akses sumber belajar dan keterlibatan siswa.

6	(Pratiwi, 2018)	SD	Pendidikan ibu memiliki pengaruh besar terhadap capaian akademik anak.
7	(Samrin et al, 2022)	SMA	Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
8	(Suryana & Syahfitri, 2022)	SMP	Siswa dengan akses les tambahan menunjukkan peningkatan signifikan prestasi.
9	(Hapsari et al, 2023)	SMP	Kondisi sosial ekonomi dan rasa percaya diri siswa berpengaruh pada hasil belajar.
10	(Lasut & Maramis, 2024)	SMP	Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Temuan dari sepuluh jurnal menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua memengaruhi prestasi belajar siswa secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, siswa dari keluarga dengan SES tinggi cenderung memiliki keunggulan akses terhadap sumber belajar, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta lingkungan pendukung yang kondusif. Hal ini diperkuat oleh (Dumais, 2021) yang menegaskan bahwa keluarga dengan modal budaya tinggi mampu menyediakan praktik literasi dan simbol-simbol akademik sejak dini. Pendidikan orang tua merupakan indikator dominan dari modal kultural. (Nur'azizzah & Maharani, 2023) serta (Pratiwi, 2018) menunjukkan bahwa siswa dari ibu berpendidikan tinggi menunjukkan prestasi lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis oleh (Sirin, 2022) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua merupakan prediktor yang kuat terhadap capaian akademik.

Aspek ekonomi menjadi determinan struktural penting. (Suyono, 2022) dan (Supit & Gosal, 2023) menunjukkan bahwa penghasilan orang tua berbanding lurus dengan kepemilikan sumber belajar. Temuan ini mendukung teori keadilan pendidikan Gewirtz et al. (2020), yang menyerukan perbaikan distribusi sumber daya kepada siswa dari keluarga tidak mampu agar mampu bersaing secara setara. Sementara itu, faktor psikososial seperti motivasi belajar dan efikasi diri juga menjadi mediator penting. Penelitian (Samrin et al, 2022) dan (Hapsari, 2023) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga miskin tetap dapat berprestasi tinggi bila memiliki dukungan emosional dari keluarga dan guru. Ini sejalan dengan gagasan Schleicher (2022) bahwa keunggulan bukan hanya berasal dari ekonomi, tetapi juga sistem pendukung dan penguatan karakter. Selain itu, keterlibatan orang tua secara langsung dalam proses belajar anak, seperti dijelaskan oleh (Syamsuriana et al, 2022) dan (Lasut & Maramis, 2024), memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar.

Dalam konteks ini, konsep 'modal relasional' atau bonding capital menjadi krusial dalam membentuk disiplin dan kontrol akademik anak (Putnam, 2023). (Suryana & Syahfitri, 2022) juga menunjukkan bahwa akses terhadap les tambahan hanya dinikmati oleh siswa dari keluarga berada, yang kemudian memperluas kesenjangan prestasi. Temuan ini menegaskan perlunya subsidi atau program afirmatif untuk memastikan kesetaraan akses terhadap layanan pendukung belajar. Selain itu, konteks sosial budaya setempat juga memengaruhi sejauh mana SES berpengaruh terhadap capaian siswa. Misalnya, dalam beberapa komunitas adat, keberhasilan akademik tidak selalu dipandang sebagai prioritas utama, melainkan keberhasilan sosial dan spiritual (Nurfadillah et al, 2023). Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan kontekstual dalam menerapkan kebijakan pendidikan yang adil dan relevan.

Hubungan antara SES dan prestasi belajar juga dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap latar belakang siswa. Guru yang memiliki bias terhadap siswa dari keluarga miskin cenderung memberikan ekspektasi yang lebih rendah, sehingga secara tidak langsung memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Studi oleh (Deswalantri et al, 2024) menekankan bahwa distribusi digitalisasi pendidikan di era pascapandemi harus mempertimbangkan disparitas infrastruktur teknologi di berbagai wilayah. Siswa dari daerah terpencil dengan SES rendah mengalami hambatan ganda, yaitu kurangnya perangkat dan lemahnya dukungan rumah. Secara keseluruhan, pengaruh latar belakang sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa bersifat kompleks, berlapis, dan sistemik. Dimensi ekonomi, budaya, psikososial, dan kontekstual saling melengkapi dalam membentuk peluang keberhasilan akademik. Oleh karena itu, strategi kebijakan yang inklusif dan berkeadilan perlu mempertimbangkan pendekatan multiaspek. Implikasi kebijakan meliputi: distribusi sumber belajar secara merata, pelatihan penguatan peran orang tua dalam pendidikan, perluasan program beasiswa dan subsidi bimbingan belajar, peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi keragaman latar belakang siswa, dan penyusunan kurikulum responsif sosial yang mempertimbangkan latar belakang peserta didik dan nilai lokal.

Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Prestasi Belajar: Kajian Literatur dalam Konteks Pelayanan Bimbingan Konseling

Hasil kajian terhadap sepuluh jurnal menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi (SES) memiliki pengaruh yang kuat, kompleks, dan multidimensional terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh tersebut bekerja melalui empat ranah utama, yaitu aspek ekonomi, kultural, psikososial, dan lingkungan belajar. Dalam konteks bimbingan konseling, pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat dan berkeadilan bagi peserta didik. Pertama, dimensi ekonomi terbukti menjadi faktor struktural yang paling mendasar. Studi-studi seperti (Suyono, 2022) dan (Supit & Gosal, 2023) menunjukkan bahwa pendapatan orang tua menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku, perangkat digital, akses internet, dan ruang belajar yang nyaman.

Kondisi ini memberikan keuntungan kompetitif bagi siswa dari keluarga SES tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan teori keadilan pendidikan (Gewirtz et al, 2020) yang menekankan perlunya pemerataan sumber daya agar siswa dari keluarga rentan memiliki kesempatan belajar yang setara. Kedua, dimensi kultural memengaruhi habitus belajar anak. Pendidikan orang tua, sebagai indikator modal kultural, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi. Penelitian (Nur'azizzah & Maharani, 2023) serta (Pratiwi, 2018) konsisten menunjukkan bahwa pendidikan ibu berdampak besar pada perkembangan akademik anak. Hal ini menguatkan konsep Bourdieu (1986) bahwa modal kultural diwariskan melalui praktik literasi, pola komunikasi, serta ekspektasi akademik yang ditanamkan sejak dini. Keluarga dengan modal budaya tinggi cenderung membangun lingkungan belajar yang kaya stimulasi bagi anak.

Ketiga, dari sudut pandang psikososial, motivasi, efikasi diri, dan dukungan emosional terbukti menjadi mediator kuat antara SES dan prestasi. (Samrin et al., 2022) dan (Hapsari et al., 2023) mengungkapkan bahwa siswa dari SES rendah tetap dapat berprestasi tinggi ketika mendapat dukungan emosional dari keluarga dan guru. Ini memperkuat pandangan Schleicher (2022) bahwa keberhasilan akademik tidak hanya bergantung pada ekonomi, tetapi juga pada dukungan sosial dan karakter resilien anak. Keempat, lingkungan belajar sekolah dan keterlibatan orang tua juga menjadi variabel penting.

Penelitian (Syamsuriana et al., 2022) dan (Lasut & Maramis, 2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak langsung terhadap hasil belajar, terutama dalam pembelajaran daring pascapandemi. Sementara itu, (Suryana & Syahfitri, 2022) menunjukkan bahwa akses siswa dari keluarga SES tinggi terhadap les tambahan meningkatkan kesenjangan prestasi. Hal ini memperlihatkan perlunya program afirmatif untuk memastikan siswa dari keluarga miskin tidak semakin tertinggal. Selain itu, faktor budaya lokal dan konteks masyarakat turut memengaruhi hubungan SES prestasi. Dalam komunitas tertentu, seperti dijelaskan oleh (Nurfadillah et al., 2023), keberhasilan sosial dan spiritual lebih dihargai dibanding keberhasilan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan dapat memperkuat atau melemahkan dampak SES terhadap prestasi. Dari sisi sekolah, persepsi dan ekspektasi guru terhadap siswa dari keluarga miskin dapat menjadi bias yang memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Guru yang tidak menyadari bias sosialnya dapat tanpa sengaja menurunkan standar harapan, sehingga memengaruhi capaian akademik siswa. Hal ini menjadi perhatian penting dalam pelayanan bimbingan konseling, mengingat konselor berperan dalam membantu guru membangun pemahaman inklusif dan non-diskriminatif. Dalam konteks kebijakan pendidikan, temuan dari (Deswalantri et al., 2024) memperjelas bahwa ketimpangan infrastruktur digital semakin memperlebar kesenjangan prestasi, terutama di daerah terpencil. Siswa dengan SES rendah menghadapi hambatan berlapis: kurangnya perangkat belajar, lemahnya koneksi internet, serta minimnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi memengaruhi prestasi belajar siswa melalui mekanisme ekonomi, kultural, psikologis, dan kontekstual yang saling berinteraksi. Dalam perspektif bimbingan konseling, hal ini menuntut pengembangan layanan yang komprehensif dan berkeadilan. Pelayanan BK perlu berfokus pada:

1. Penguatan motivasi dan efikasi diri siswa dari keluarga rentan
2. Pelatihan dan edukasi bagi orang tua mengenai pendampingan belajar anak
3. Kolaborasi konselor-guru untuk mengurangi bias sosial di sekolah
4. Program afirmasi seperti beasiswa, kelas remedial, dan dukungan belajar gratis
5. Pengembangan kurikulum responsif sosial yang mempertimbangkan kesenjangan SES

Dengan pendekatan holistik tersebut, layanan bimbingan konseling dapat berperan signifikan dalam memutus rantai ketimpangan sosial ekonomi dan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada perkembangan optimal semua peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap sepuluh jurnal dan berbagai referensi pendukung, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi (SES) memiliki pengaruh yang kuat, berlapis, dan sistemik terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh ini bekerja melalui interaksi berbagai faktor ekonomi, kultural, psikososial, dan lingkungan belajar. Secara ekonomi, keluarga dengan SES tinggi memiliki keunggulan dalam menyediakan fasilitas belajar dan sumber daya pendidikan yang memadai sehingga siswa lebih berpeluang mencapai prestasi optimal. Dari sisi kultural, pendidikan orang tua khususnya ibu berperan besar dalam menanamkan habitus akademik, literasi, dan ekspektasi yang mendukung pencapaian akademik. Pada aspek psikososial, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan dukungan emosional terbukti menjadi mediator penting yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh SES terhadap prestasi. Selain itu, keterlibatan orang tua, akses terhadap layanan tambahan seperti les, serta persepsi guru terhadap latar belakang siswa turut memengaruhi capaian akademik.

Ketimpangan infrastruktur teknologi, terutama dalam konteks pembelajaran daring pascapandemi, semakin memperlebar jurang antara siswa dengan SES tinggi dan rendah. Dalam konteks pelayanan bimbingan konseling, kondisi ini menuntut adanya intervensi yang lebih adaptif dan berkeadilan. Konselor sekolah berperan strategis dalam membantu mengoptimalkan potensi siswa dari keluarga rentan melalui penguatan motivasi, fasilitasi dukungan keluarga, kolaborasi dengan guru untuk mengurangi bias sosial, serta penyediaan layanan belajar tambahan berbasis afirmasi. Dengan demikian, untuk mengurangi dampak ketimpangan sosial ekonomi terhadap prestasi belajar, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan kebijakan pendidikan inklusif, pemberdayaan orang tua, peningkatan kapasitas guru, dan layanan bimbingan konseling yang responsif terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan memberi kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arar, Khalid, Rania Sawalhi, Amaarah DeCuir, and Tasneem Amatullah. 2023. *Islamic-Based Educational Leadership, Administration and Management*.
- Bourdieu, Pierre. The Forms of Capital. Dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, disunting oleh John G. Richardson, 241–258. New York: Greenwood, 1986.
- Deswalantri, Ni Luh Diah, Suciati Suciati, dan Maria Magdalena. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Cahaya Mandalika: Pendidikan, Sains dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 12–22.
- Dumais, S. A. (2021). Cultural capital and educational attainment: Reexamining social class and cultural mechanisms. *Sociology of Education Review*, 94(2), 123–141.
- Fayrus, and Abadi Slamet. 2022. *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*.
- Nur’azizzah, N., dan A. Maharani. “Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Pleret.” *Admathedu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2023): 134–141. <https://doi.org/10.12928/admathedust.v10i2.26143>.
- Haryuniati, K. “Bagaimana Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Menentukan Prestasi Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (2025): 1–10.
- Hapsari, D. (2023). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 34–42. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/38862>
- Kautsar, Akbar Aldi, Hasan Sazali, and Afwan Syahril Manurung. 2025. “Sentiment Analysis of Rapper Azealia Bank’s Statement About ‘Indonesia Is the World’s Trash Can’ on Social Media X (@azealiaslacewig).” *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6(2):659. doi: 10.33122/ejeset.v6i2.659.
- PRASETYO, AGUS BUDI, ENDANG M. KURNIANTI, and USWATUN HASANAH. 2024. “Analisis Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah.” *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4(2):118–27. doi: 10.51878/paedagogy.v4i2.2914.
- Santoso, Bagus, Tria Pratiwi, Elisa Damayanti, and Afwan Syahril Manurung. 2025. “Representasi Kehidupan Ideal Dan Tekanan Sosial Di Instagram: Terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02(12):787–96.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Supit, S., dan J. A. Gosal. "Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa SMA Katolik Santa Monika Manado." *Educatio: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 66–75. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4557>.
- Suyono, A. "Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar yang Dimediasi oleh Fasilitas Belajar." *JABE (Journal of Accounting and Business Education)* 1, no. 2 (2022): 50–58. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i2.6014>.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.